



**Melaksanakan Penelitian Lapangan Penelitian Penomenology:**

**Beberapa Catatan (Bebas)**

**Prof. Eddy R.Rasyid, PhD**

**Guru Besar Ilmu Akuntansi**

**Universitas Andalas**

**Pertemuan Masyarakat Akuntansi Multi Paradigma Indonesia Ke-2**

**Universitas Hasanuddin Makasar**

**20-22 Juni 2014**

## Melaksanakan Penelitian Lapangan dari Riset Phenomenology: Beberapa Catatan (Bebas)

oleh Eddy R.Rasyid

1. Phenomenology merupakan pemikiran filosofis dimulai oleh seorang mathematician German Edmund Husserl (1899-1938) berkenaan dengan bagaimana seseorang memberikan meanings bagi fenomena sosial yang dialami sehari-hari dalam kehidupannya. Pada awalnya phenomenology ini merupakan pemikiran teoretikal-filosofis, tapi kemudian oleh para sociologists dibawa ke ranah penelitian. Ketika inilah phenomenology kemudian menjadi banyak ragamnya. Sehingga ada yang mengklaim bahwa phenomenology ini sebuah teori dan juga sebuah metode.
2. Tujuan dari sebuah penelitian phenomenological adalah to describe fenomena (bukan to explain) secara faithfully, dan tanpa mengambil posisi lebih dahulu. Jadi deskripsi tersebut adalah essential dan semuanya ada dalam consciousness aktor dan dalam terminologi aktor tersebut.
3. Ditengah-tengah keberagaman phenomenology sebagai methodology, Merleau-Ponty (1962) merumuskan 4 kualitas kunci phenomenology: description, reduction (bracketing), essences, dan intentionality. Tapi, bagi Heidegger's hermeneutic phenomenology bracketing yang murni tidak mungkin dapat terwujud karena setiap orang memiliki "background understanding." Argumentasinya Heidegger ini tampaknya valid bagi peneliti akuntansi interpretivist.
4. Menarik memperhatikan apa yang diargumentasikan oleh Hastrup (1997), yang seringkali dikutip: "the goal of anthropology is not recast what is self-evident for others", tetapi juga adalah "to produce theoretical knowledge that transcends the singular instances."
5. Bila dilihat dari pengelompokan paradigma ilmu sosial oleh B&M, phenomenology ini dapat dimasukkan dalam rumpun paradigm interpretive (yang dapat ditelusuri ke Immanuel Kant). Tetapi menurut saya, ini juga dapat dipandang sebagai ada dalam paradigma radical (critical). Dapat dikatakan kritikal karena awal kehadirannya merupakan suatu kritik terhadap dominasi pemikiran positivistik dimasa itu. Di masa perang dunia pertama, kehidupan masyarakat di UK, hubungan pekerja dengan pemodal, ketika itu amatlah dipengaruhi oleh sosiologi positivistik.
6. Bagi interpretivist, a field merupakan sebuah realitas sosial yang hanya dapat dipahami dengan merujuk kepada teori yang mengarahkan. Field bukanlah sebuah realitas objective yang "out there" dan siap untuk dipotret dengan cara terbaik (Geertz), tapi itu adalah realitas sosial dimana peneliti sendiri ikut terus menerus dalam prosesnya.
7. Dalam bagian thesis doctoral saya yang menceritakan tentang bagaimana mengkonstruksi research field, saya mengatakan bahwa the field is not "a ready-made" tetapi adalah sebuah hasil dari "a continuous construction process involving persuasion, rhetoric" dimana "personal characteristics and (local and national) cultural milieu are implicated". Proses tersebut tiada berhenti sejak mulai menulis surat permohonan riset ke Organisasi sampai dengan kembali pulang ke rumah dari Organisasi (baca: the Field).

8. Di hari ke tiga di lapangan, saya di marahi habis-habisan oleh Direktur SDM karena menurut dia saya masuk ke lapangan dengan illegal....ha ha... Tapi Alhamdulillah saya berhasil meredakan ketegangan karena ternyata beliau alumni FE UGM. Pernah juga ketika ikut meeting di divisi pemasaran diancam oleh Manajer Divisi untuk diusir keluar ruangan gara-gara saya mencatat.
9. Field work bagi seorang interpretivist pada dasarnya suatu pekerjaan dimana kita sebagai peneliti “hidup dalam kehidupan orang lain” by “way of experience” jadi dia tidak hanya mewawancarai tetapi juga developing trust, get a feeling, get a nuance, menyelami pemikiran dan perasaan actors/native, dll.
10. Saya merasakan dalam diri saya sendiri ketika itu muncul-tenggelamnya berbagai pertanyaan dan feeling berkenaan dengan masalah riset yang akan jadi fokus saya, emosi, komunikasi saya dengan aktor-aktor, dan hal lain seperti kekwatiran apakah akan ada seseorang yang akan mengatakan kepada saya “besok Pak Eddy tidak usah tiba lagi”.....
11. Berapa lama harus berada di lapangan? Seorang peneliti anthropologist bisa saja memerlukan waktu berbulan-bulan, hampir satu tahun bahkan lebih. Tapi seorang peneliti akuntansi tentu tidak akan selama itu, karena kehidupan di organisasi bukanlah sebuah kehidupan yang asing bagi seorang pembelajar akuntansi.
12. Pasti akan menjadi pertanyaan bagi seorang penelliti “kapan saya akan berangkat kelapangan?” Kemudian setelah berada sekian lama di lapangan muncul pula pertanyaan “sudahkah tiba waktunya bagi saya untuk pulang kembali ke rumah”? Ini pertanyaan yang menurut saya tidak ada jawaban bergaya “SOP”. Ini jawaban yang sangat pribadi sekali. Saya harus pulang karena memang sudah harus pulang karena mungkin kehabisan dana, merasa sudah terlalu lama meninggalkan anak dan istri, sudah mulai merasakan ada pada keadaan low diminishing-return, dll.
13. Geertz mengatakan bahwa walaupun seorang peneliti iinterpretive tersebut tanpa pretensi, tapi tentulah berangkat dengan “empty hands”. Kita haruslah membawa teori karena ini diperlukan sebagai “orienting knowledge”.
14. Saya sudah melahap karya-karya Clifford Geertz dan sudah pula menulis dua tulisan tentang interpretive accounting research, dan merasa telah pula memiliki rumusan masalah. Tapi, ketika rekan-rekan dan Bu Husna bertanya kapan akan berangkat, saya tidak bisa memberikan jawaban pasti. Kemudian suatu hari, Mary Day (almarhum) seorang dosen yang juga sedang menjadi mahasiswa doctor di tempat saya bertanya (kira-kira) “Eddy what you are going to do there?” maksudnya tentu di lapangan. Saya terkesima, dan tanpa sadar saya jawab “I just want to listen!” Saya tambah terkesima melihat matanya bersinar terang mendengar jawaban itu. Dia sangat senang dengan jawaban ringkas saya itu, dan mengatakan itu jawaban yang tepat sekali. Sejak itu rasa percaya diri saya tidak terusik lagi, dan tiketpun dipesan. At the end, ternyata dilapangan saya tidak hanya to listen, tapi juga to observe, menerima curhatan, menerima amarah, menerima tawaran diajak tidur di rumah seorang manajer agar saya bisa memberikan inspirasi ke anak-anaknya, menerima ajakan untuk diajak ikut rekreasi oleh seorang lady manager menemani tamunya yang tiba dari Phillipine, menerima tawaran makan malam dari seorang lady manager yang masih single he he he.....tapi akhirnya saya berhasil mengelak.....(saya tentu tidak mau credibility saya sebagai peneliti menjadi rusak, kalau rusak I would be dead ....).

15. Pada catatan berikut ini, saya sajikan langkah-langkah yang dapat diikuti dalam melakukan penelitian phenomenology. Ini hanya sebagai suatu ilustrasi saja bukanlah langkah-langkah yang baku sebagaimana sebuah SOP. Banyak tulisan para peneliti phenomenology berpengalaman yang mengatakan bahwa mereka menolak untuk memiliki SOP karena setiap penelitian yang phenomenological (interpretive pada umumnya) adalah sesuatu yang personally. Hubungan antara phenomenology dan human science complex. "Husserl's phenomenology is transcendental because it adheres to what can be discovered through reflection on subjective acts and their objective correlates" (Moustakas, 194).
16. Pertama, saya ingin mengingatkan bahwa dalam penelitian phenomenology, ada 3 konsep dasar: intentionally, noema dan noesis. Noema merupakan sesuatu yang dialami, noesis cara dalam mana sesuatu itu dialami. Baik noema ataupun noesis keduanya sesuatu yang intentionally. Kedua konsep ini berhubungan dengan "meaning", bukan pada analisis atas objek fisik. Peneliti perlu untuk listen and look, listen and look again and keep listen and looking dan kemudian merefleksikannya untuk mendapatkan complete descriptions. "Deeper layers of meaning may always unfold when you keep searching". "To finally arrive at essence of a phenomenon one must unify the noema (external perception) and the noesis (internal perception)."
17. Kedua, ada prinsip-prinsip yang diargumentasikan perlu menjadi perhatian dalam phenomenological research, yaitu: epoche, reduction, imaginative variation dan synthesis. Epoche maksudnya things can not be felt to be known in advance or felt to be known without internal reflection and meaning. Phenomenological reduction berarti "describing just what you see, external and internal, the relationship between phenomenon and self." Imaginative variation maksudnya the frames of references dan perspectives berubah, ada polarity dan reverseal. Intuiti murni imaginative dan tidaklah empiris. Melalui imaginative variation ini peneliti dapat menyusun structural themes. Pada tahap akhir, peneltis mensintesa meaning and essence. "The essence is the condition or quality which a thing would not be what it is: it is the 'final truth'".
18. Memulai penelitian tentu perlu menemukan topik dan masalah penelitian yang berakar pada "autobiographical meanings and values dan juga melibatkan social meanings dan social significances. Misalkan hermeneutic phenomenology oleh Jayasinghe and Thomas, (2008) yang ingin mengetahui "how indigenous 'accounting practices' are mobilized in the daily life of the community and how and why members of the community have managed to preserve these practices from generation to generation"; dan hermeneutic phenomenology oleh Chabrak (2005) yang memahami (understanding) bagaimana accounting policy di organisasi "going beyond intellectualism chimera but without falling in the manifest traps. Kemudian dia melanjutkan dengan mengkonstruksi teori tetapi yang bukan dipenjara dan didistorsi oleh pemikiran mainstream. Perhatikanlah sejak pada tahap menemukan topic dan rumusan masalah, phenomenology sebagai sebuah teori sudah digunakan.
19. Berikutnya, peneliti melakukan review literature yang komprehensif.
20. Bila memerlukan peneliti pendamping, peneliti tentu perlu menyiapkannya dengan mengatur segala sesuatu antara lain kriteria siapa pendamping yang cocok, confidentiality, ethics, and responsibilities.

21. Kemudian menentukan apa yang menjadi lapangan, yang mungkin sebuah atau beberapa organisasi, mungkin juga suatu negara, dan membangun akses ke lapangan. Ingat bahwa yang akan diungkapkan oleh peneliti phenomenology adalah individuals live experience. Ada
22. Peneliti interpretive akan mengalami ternyata akses itu bukanlah sesuatu yang “one shot” lalu jadi untuk selanjutnya dia given. Tetapi akses tersebut sesuatu yang continually and socially created selama sebelum dan ketika berada dilapangan bahkan juga setelah kembali dari lapangan.
23. Ada peneliti yang mengatakan pekerjaan berikutnya adalah menyiapkan serangkaian pertanyaan atau topic yang akan mengarahkan proses interview. Hanya saja bila menyiapkan pertanyaan lebih dulu, haruslah keep in mind janganlah mengunci pertanyaan tersebut. Sebenarnya, menyiapkan pertanyaan lebih dahulu dapat diklaim tidak sesuai dengan beberapa prinsip dalam riset yang phenomenological. Menurut saya, janganlah “terlalu dipikirkan” apa yang akan ditanyakan. Yang lebih penting adalah ditangan Anda ada knowledge tentang teori dan riset phenomenology dan interpretive. Semuanya itu akan berguna sebagai orienting information baik dalam menentukan siapa yang akan diwawancarai ataupun apa yang akan ditanyakan. Plus, perlu juga dimiliki teori sosial atau cultural yang akan digunakan dalam menyusun *story from the field* yang merupakan deskripsi dari fenomena, dan memproduksi *theoretical knowledge*.
24. Berangkat dan berada di lapangan to listen, to observe, to participate, etc. Dalam hal siapa yang akan diwawancarai lebih dahulu, tidaklah perlu menjadi pertanyaan. Mulai saja dengan siapa saja, setelah itu dia akan bergulir sendirinya saja. Kapan interview dengan seseorang pada suatu waktu sudah waktunya diakhiri? Umumnya itu berakhir karena waktunya sudah berakhir. Perlukah suatu waktu kembali mewawancarai orang tersebut?, mungkin iya mungkin tidak. Bisa juga kita mendengar sesuatu yang bukan ditanyakan, tapi mendengar apa yang dicurhatkan. Ini perlu dinikmati, bahkan bisa jadi curhat ini sangat valuable. Peneliti akuntansi sangat mungkin diposisikan oleh natives sebagai konsultan, kalau begini biarkan dan nikmati saja. Berikan advis yang bisa diberikan, tapi mendengar curhatannya yang penting bagi peneliti.
25. Beberapa peneliti ada yang tidak berada ditengah lived-experiencing people tapi mereka berada di tumpukan reading materials karena mereka sedang melakukan hermeneutic phenomenology. Lihat misalnya Nihel Chabrak of *The politics of transcendence: hermeneutic phenomenology and accounting policy* (2005). Menurut saya dua studi berikut adalah juga hermeneutic phenomenological research: Tony Tinker of *The Enlightenment and its discountents* (2004) dan Bishop and Boden of *Disabling accounting* (2008).
26. Tentu saja peneliti perlu menuliskan apa saja yang dia dengar, refleksi dari apa yang dia lihat dan dia lakukan selama berada dilapangan. Dalam menulis catatan ini (notes from the field) perlu diamalkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip penelitian phenomenological diatas tadi. Research notes perlu diselesaikan langsung setelah wawancara selesai, atau langsung setelah muncul apresiasi, refleksi ataupun kesan tertentu dari apa yang dilihat dan dirasakan. Menuliskan ini penting sekali karena riset phenomenology, sebagaimana riset interpretive, adalah tentang sesuatu dalam konteks keberadaannya. Walaupun Anda sudah menyelesaikan semua research notes, tetaplah memelihara catatan asli.

27. Kemudian organisirlah research notes tersebut dan mulailah menganalisisnya. Meanings, tema, issu yang muncul dari setiap butir catatan di daftar dan dikelompokkan. Dengan melakukan ini akan dapat diidentifikasi tema-tema yang muncul.
28. Tentu saja sebuah penelitian diakhiri dengan menuliskan research report, thesis ataupun disertasi. Selalu saja pertanyaan pertama ketika menulis adalah “dari manakah memulainya?” Jawabnya, mulailah dari mana saja Anda merasa nyaman. Bukankah kalau sudah ada sesuatu yang ditulis, dengan mudah suatu paragraph atau kalimat dipindah-letakkan?
29. Issu lain yang akan dihadapi adalah bagaimana merangkai kalimat dan paragraph dalam suatu tema tertentu? Kalau pertanyaan ini memang perlu Anda pikirkan jawabannya dengan serius, karena pertanyaan ini adalah paradigmatic. Bagi rekan peneliti positivistik, bagaimana merangkai kalimat dan paragraph akan dituntun oleh hasil olahan dan analisis statistics, serta juga oleh cara berpikir hypothetico-deductivism yang telah terstruktur.
30. Kalau begitu bagaimana menjawab pertanyaan tersebut? Pengalaman saya, dan juga bila diamati tulisan peneliti accounting interpretive lainnya, menjawab pertanyaan ini adalah dengan menemukan ‘metaphor’ yang cocok untuk digunakan sebagai *framework of analysis and writing*. Perhatikanlah dua research report terakhir yang saya maksudkan di catatan No. 24 diatas, dan cermatilah apa metaphor yang mereka gunakan dalam menulis.
31. Penting untuk menjadi perhatian adalah bahwa berhati-hatilah untuk tidak terjebak dalam menulis dengan bergaya positivistik (*positivistic writing style*) misalnya dengan menganggap suatu fenomena sebagai sebuah variabel dan menjelaskan hubungannya dengan variabel lain, mencari generalisasi dan hubungan sebab-akibat. Merangkai kalimat demi kalimat, paragraph yang satu ke paragraph lainnya secara linear dan/atau beriramakan hubungan sebab akibat. Tetapi, bukanlah berarti sebuah tulisan interpretive adalah tulisan yang tidak logis.
32. Hal lain yang penting diingat adalah untuk tidak merujuk kepada teori atau tulisan yang bukan berada dalam satu posisi paradigmatic/perspective yang sama. Misalkan disatu sisi mengklaim sedang menulis hasil riset interpretive, tetapi ternyata merujuk kepada Hofstede ketika menjelaskan tentang budaya.

**Disclaimer:**

***Butir-butir diatas adalah catatan bebas yang saya siapkan dan ditulis dengan tidak menjelaskan sumber rujukannya bila memang saya menggunakannya. Dengan demikian tulisan ini adalah a scratched-draft yang ditulis hanya untuk mendorong terjadinya diskusi dan sharing di forum Pertemuan ini.***

***Karena itu, tulisan ini bukanlah untuk dikutip. Hanya saja diskusi yang kritis dalam membahas catatan ini sangatlah diharapkan.***